

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kerangka Teori**

##### **2.1.1. Laba**

###### **2.1.1.1. Pengertian Laba**

Menurut (Heri, 2013, p. 108) laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian yang diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.

Keuntungan adalah kenaikan dalam ekuitas (aktiva bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi *peripheral* (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

Menurut (Azizah, Sofianty, & Kania Nurcholisah, 2012, p. 229) pengertian laba adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu yang diharapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Perbedaan antara laba menurut akuntansi dan pajak ada dua, yakni sebagai berikut:

1. Perbedaan permanen

Adalah perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan konsep atau cara pengukuran dari pendapatan dan beban. Sebagai contoh adalah sumbangan yang diberikan oleh perusahaan. Bagi perusahaan sumbangan ini merupakan beban sedangkan segi konsep pajak sumbangan bukan beban

2. Perbedaan temporer

Adalah perbedaan-perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak yang disebabkan waktu pengakuan pendapatan dan beban. Contohnya yaitu penyusutan, dalam akuntansi komersial pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan umur ekonomis suatu aset, tetapi dalam akuntansi perpajakan, pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan golongan kelompok.

#### **2.1.1.2. Jenis Jenis Laba**

Labanya terdiri atas beberapa jenis, yaitu :

1. Laba kotor, laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan
2. Laba operasional, laba operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomiannya, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karenanya, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal.
3. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (*earning before tax*), laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan

biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

4. Laba setelah pajak atau laba bersih, laba bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan. Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.

## **2.1.2. Ukuran Perusahaan**

### **2.1.2.1. Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut (Rusmawati, 2016) perusahaan yang lebih besar tentu memiliki aset yang cukup untuk menghindarkan dirinya dari resiko kebangkrutan dan kegagalan bisnis. Ini juga menjelaskan mengapa perusahaan yang lebih besar lebih mudah untuk memperoleh pembiayaan melalui kredit dari bank dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Menurut (Mirawati, 2013) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan, suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal. Kemudahan tersebut cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang lebih besar, sehingga perusahaan mampu memiliki resiko pembayaran deviden yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka deviden yang dibagikan juga semakin besar.

Menurut (Bagus, Pratama, & Wiksuana, 2016) ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak.

Perbedaan perusahaan kecil menengah dan perusahaan besar adalah :

#### 1. Perusahaan Kecil Menengah

- a. Pada umumnya dipimpin sendiri oleh pemiliknya.
- b. Struktur organisasinya masih sederhana dan masih banyak perangkapan tugas atau jabatan pada seseorang.
- c. Persentase kegagalan pada perusahaan cukup tinggi.
- d. Sulit untuk mengembangkan usaha.

#### 2. Perusahaan Besar

- a. Dipimpin oleh manajer profesional dan bukan pemiliknya.
- b. Mempunyai organisasi yang kompleks dan sudah spesialisasi pekerjaan.
- c. Persentase kegagalan pada perusahaan rendah.
- d. Modal jangka panjang relatif lebih mudah diperoleh untuk mengembangkan usaha.

### **2.1.3. Pemilihan Metode Penilaian Persediaan**

#### **2.1.3.1. Pengertian Persediaan**

Menurut (Syakur, 2009, pp. 125–153) persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi objek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual. Pada perusahaan dagang tentu saja barang-barang yang menjadi objek pokoknya adalah barang-barang yang diadakan (dibeli) untuk dijual kembali. Barang-barang demikian ini disebut persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*). Sedangkan pada perusahaan industri (*manufacture*) dimana aktivitas utama perusahaan adalah meningkatkan nilai guna suatu barang melalui proses produksi – proses untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi – terdapat 3 macam barang yang menjadi objek pokok aktivitas perusahaan, yaitu:

1. Persediaan bahan baku (*raw materials inventory*)
2. Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*)
3. Persediaan barang jadi (*finished good inventory*)

Sedangkan pada perusahaan jasa tidak terdapat persediaan, segala sesuatu yang digunakan dalam memberikan layanan jasa tidak dapat diklasifikasikan sebagai persediaan, melainkan sebagai perlengkapan kerja (*supplier*) kecuali perusahaan jasa tersebut juga melakukan aktivitas perdagangan.

Menurut (Stice, Stice, & Skousen, 2009) bagi sebagian perusahaan, persediaan merupakan bagian yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara terus-menerus dibeli atau diproduksi dan dijual. Sebagian besar dari

sumber daya perusahaan dapat diinvestasikan dalam barang yang dibeli atau diproduksi. Akan tetapi, kemajuan dalam teknologi informasi telah memungkinkan perusahaan untuk lebih efisien dalam mengelola tingkat persediaan mereka. Kata persediaan (atau persediaan barang dagangan) secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual. Kata bahan baku (*raw materials*), barang dalam proses (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*) untuk dijual ditunjukkan untuk persediaan di perusahaan manufaktur.

Menurut (Raharjaputra, 2009) persediaan (*inventory*) adalah segala persediaan barang-barang yang dimiliki perusahaan dimaksudkan untuk menjadi objek usaha pokok penjualan yang digunakan atau dijual dalam suatu periode operasional kurang dari satu tahun, dalam rangka memperoleh suatu keuntungan di kemudian hari. Dalam perusahaan dagang persediaan terdiri atas: barang jadi atau barang dagangan (*merchandise*). Dalam perusahaan manufaktur, terdiri atas: bahan baku, bahan pembantu, barang jadi, barang dalam proses, sedangkan dalam perusahaan jasa: bisa berupa kemampuan intelektual atau *human capital*.

Menurut (Agoes & Trisnawati, 2014, p. 53) persediaan merupakan aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal dalam perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur yang membutuhkan proses produksi.

### **2.1.3.2. Sistem Pencatatan Persediaan**

Menurut (Stice et al., 2009) dengan sistem register kas tradisional, catatan penjual hanyalah harga, sehingga penjual tidak mempunyai catatan mengenai berapa banyak unit dari jenis persediaan tertentu yang telah terjual. Akuntan menyebut jenis sistem ini sebagai sistem persediaan periodik karena satu-satunya cara untuk mengecek persediaan yang terjual dan persediaan apa yang tersisa adalah dengan menggunakan perhitungan fisik secara periodik. Alternatif dari sistem periodik adalah sistem persediaan perpetual, baik harga jual maupun jenis barang yang terjual dicatat untuk setiap penjualan. Dengan sistem perpetual, penjual mengetahui jumlah dari barang yang terjual dan jumlah yang seharusnya masih ada dalam persediaan. Dalam sistem perpetual, perhitungan fisik persediaan secara periodik berguna untuk mengetahui jumlah persediaan yang “menyusut” atau “lenyap” (*shrinjage*); yaitu persediaan yang hilang, dicuri, atau rusak

### **2.1.3.3. Metode Penilaian Persediaan**

Menurut (Syakur, 2009) Penentuan harga perolehan persediaan dan harga pokok penjualan dilakukan berdasarkan asumsi arus biaya (*cash flow assumption*) bukan berdasarkan arus fisik persediaan. Terdapat beberapa metode penentuan harga perolehan persediaan dan harga pokok penjualan yang dapat diaplikasikan. Masing-masing metode mempunyai karakteristiknya masing-masing, tidak dapat dikatakan bahwa metode yang satu lebih baik daripada metode lainnya. Metode-metode tersebut antara lain:

### 1. Metode Identifikasi Khusus (*Specific Cost Identification Method*)

Penggunaan metode ini mengharuskan dilakukannya penandaan (identifikasi) terhadap setiap barang yang masuk, penandaan ini dilakukan dengan cara memberikan kartu identitas untuk setiap barang yang masuk, dan hal penting yang harus ada pada kartu identitas adalah harga pokok dari barang yang bersangkutan per satuan barang. Barang-barang kemudian disimpan dalam gudang berdasarkan kelompok harga perolehannya.

Penentuan harga pokok persediaan yang tersisa dan harga pokok penjualan dapat dilakukan berdasarkan catatan-catatan dalam kartu persediaan dan berdasarkan perhitungan fisik. Untuk lebih menjamin akurasi perhitungan maka sebaiknya perhitungan dilakukan menurut kedua cara tersebut yang selanjutnya dilakukan pencocokan hasil perhitungan. Metode ini jarang sekali digunakan disebabkan antara lain:

1. Memerlukan banyak pekerjaan tambahan
2. Memerlukan tempat penyimpanan yang lebih luas
3. Memerlukan biaya yang lebih tinggi

### 2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Metode penetapan harga pokok persediaan ini biasa pula disebut sebagai metode FIFO (*First In First Out*). Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa barang dagangan yang pertama dibeli adalah barang dagangan yang pertama dijual (*the first merchandise purchased is the first merchandise sold*). Karena harga pokok penjualan dinilai berdasarkan harga pokok persediaan yang

pertama masuk maka harga pokok persediaan yang tersisa terdiri dari harga pokok persediaan yang terakhir masuk. Kelebihan dari metode penentuan harga pokok ini antara lain:

1. Menguntungkan rentabilitas perusahaan

Secara umum harga barang selalu naik dari waktu ke waktu. Karena harga pokok penjualan dibebankan berdasarkan harga pokok persediaan yang pertama masuk maka harga pokok penjualan cenderung diperhitungkan lebih kecil sehingga laba bersih perusahaan diperhitungkan lebih besar. Laba yang besar paralel dengan perbaikan tingkat rentabilitas perusahaan.

2. Menguntungkan likuiditas dan solvabilitas perusahaan

Harga pokok persediaan yang tersisa pada akhir periode didasarkan pada harga pokok persediaan yang terakhir masuk sehingga persediaan di neraca dilaporkan dengan nilai yang tinggi. Tingginya nilai persediaan yang dilaporkan di neraca mengakibatkan tingginya rasio likuiditas dan rasio solvabilitas perusahaan.

3. Persediaan akhir sesuai dengan harga faktual

Karena dinilai berdasarkan harga perolehan yang terakhir masuk, maka persediaan akhir yang dilaporkan di neraca lebih mencerminkan perkembangan harga pasar secara aktual.

4. Arus pembebanan harga pokok sesuai dengan arus fisik barang

Untuk menghindari kerusakan barang maka umumnya persediaan yang pertama dibeli adalah persediaan yang pertama dikeluarkan pada saat terjadi penjualan.

Sedangkan kelemahan metode ini sebagai metode penentuan harga perolehan persediaan antara lain:

1. Tidak menguntungkan arus kas

Perolehan laba bersih yang diperhitungkan lebih tinggi mempunyai konsekuensi tingginya kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan kepada pemerintah (beban pajak) dan kewajiban kepada pemegang saham (dividen).

2. Harga pokok penjualan tidak paralel dengan hasil penjualan

Hal ini disebabkan karena harga pokok penjualan dihitung berdasarkan harga pokok barang-barang yang pertama masuk, sehingga harga pokok penjualan tidak mencerminkan harga pokok persediaan saat dilakukan penjualan, sehingga semestinya harga pokok penjualan yang ditentukan dengan metode ini tidak dapat dipertemukan dengan hasil penjualannya.

3. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)

Metode penetapan harga perolehan persediaan ini biasa pula disebut sebagai metode *Last In First Out*, metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa barang dagangan yang terakhir dibeli adalah barang dagangan yang pertama dijual (*the last merchandise purchased is the first merchandise sold*). Karena harga pokok penjualan dinilai berdasarkan harga pokok persediaan yang terakhir masuk maka harga pokok persediaan yang tersisa terdiri dari harga pokok persediaan yang pertama masuk. Kelebihan metode ini antara lain:

1. Karena harga perolehan barang yang dijual dinilai berdasarkan harga perolehan persediaan yang terakhir masuk maka harga perolehan yang

diperhitungkan dalam harga pokok penjualan dapat dipertemukan secara aktual dengan hasil penjualannya.

2. Pada saat kondisi sangat fluktuatif, penggunaan metode ini dapat mengeliminasi pengaruh negatif pada perhitungan laba rugi perusahaan yang disebabkan karena adanya fluktuasi harga. Fluktuasi harga tersebut dapat langsung terserap dalam harga pokok penjualan.

3. Penggunaan metode ini menguntungkan arus kas keluar perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena metode ini cenderung mengakibatkan laba bersih perusahaan lebih kecil daripada menggunakan metode lain. Laba bersih yang lebih kecil tentunya mengakibatkan kewajiban perusahaan kepada negara dan pemegang saham juga lebih kecil.

Kelemahan metode ini antara lain:

1. Rendahnya tingkat rentabilitas karena metode ini cenderung menghasilkan laba akuntansi yang lebih kecil daripada kalau digunakan metode lain.

2. Rasio likuiditas dan rasio solvabilitas cenderung lebih rendah dikarenakan persediaan yang dilaporkan di neraca cenderung lebih kecil dibandingkan bila digunakan metode lainnya.

3. Rendahnya rasio likuiditas, solvabilitas, dan rasio rentabilitas dapat menimbulkan penilaian yang kurang menguntungkan dimata investor dan kreditor perusahaan.

#### 4. Metode Rata-rata (Average)

Metode ini dikembangkan untuk memberikan solusi tengah ekstrimitas metode FIFO dengan metode LIFO. Pada metode rata-rata, penentuan harga perolehan persediaan tidak didasarkan pada harga perolehan persediaan yang pertama masuk atau yang terakhir masuk melainkan diantara keduanya. Dengan begitu kelebihan dan kelemahan dari metode FIFO dan LIFO tereliminasi pada posisi rata-rata. Terdapat 2 cara cara perhitungan harga perolehan persediaan menurut metode rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang (*weighted average*), dan rata-rata bergerak (*moving average*).

##### Metode Rata-rata Tertimbang (*weighted average*)

Metode penentuan harga perolehan persediaan ini merupakan metode rata-rata yang diselenggarakan secara *physical*. Harga perolehan persediaan akhir dan harga pokok penjualan dihitung berdasarkan harga rata-rata persediaan siap dijual (*the weighted average unit cost of the goods available for sale for both cost of goods sold and ending inventory*).

$$\text{Harga perolehan rata – rata per unit} = \frac{\text{Harga perolehan persediaan siap dijual}}{\text{jumlah persediaan siap dijual}}$$

#### **Rumus 2. 1 Metode Rata-rata Tertimbang**

##### Metode Rata-rata Bergerak (*Moving average*)

Metode penentuan harga perolehan persediaan ini merupakan metode rata-rata yang diselenggarakan secara perpetual. Setiap terjadi transaksi pembelian atau masuknya persediaan maka harus dihitung harga perolehan rata-rata yang

baru. Harga pokok penjualan merupakan hasil perkalian antara banyaknya persediaan yang dijual dengan harga perolehan rata-rata pada saat itu.

#### 5. Metode harga jual eceran

Perusahaan dagang eceran (*retailer*) pada umumnya mempunyai persediaan barang dagangan yang sangat heterogen baik dari segi macam barang yang diperdagangkan maupun harga barang yang bersangkutan, dan dalam harga jual eceran masing-masing mungkin diperhitungkan laba kotor yang berbeda-beda. Metode penentuan harga perolehan yang lebih tepat digunakan pada perusahaan yang mempunyai karakteristik demikian adalah metode harga jual eceran. Metode harga jual eceran dapat dengan mudah dan cepat mengestimasi harga perolehan persediaan yang tersisa. Pada metode harga jual eceran *cost ratio* ditetapkan berdasarkan data-data tahun sekarang (*current period*). Dalam metode ini, terhadap setiap persediaan yang masuk langsung diberi label harga jual ecerannya, dan dicatat dalam kartu persediaan menurut harga perolehan dan harga jual ecerannya.

Menurut (Harrison Jr., Horngren, Thomas, & Suwardy, 2012) *inventories* juga mengizinkan penggunaan metode persediaan eceran (*retail inventory method*), sepanjang metode itu memperkirakan biaya. Metode ini digunakan perusahaan untuk mengukur sejumlah besar item persediaan yang berubah cepat dengan margin serupa. Biaya persediaan tersebut ditentukan dengan mengurangi nilai penjualan persediaan dengan persentase margin kotor yang sesuai. Persentase

yang digunakan mempertimbangkan persediaan yang harganya telah diturunkan dibawah harga jual awalnya.

#### **2.1.4. Penyusutan Aktiva Tetap**

##### **2.1.4.1. Pengertian Aktiva Tetap**

Menurut (Raharjaputra, 2009) Aktiva tetap adalah harta yang dimiliki perusahaan dalam rangka mendukung aktivitas operasinya, yang mana aset tersebut memiliki masa pakai (nilai ekonomis) lebih dari 1 tahun. Nilai ekonomis atau produktif tersebut bisa juga ditentukan oleh undang-undang perpajakan yang berlaku atas kebijakan intern perusahaan, contoh:

1. Bangunan memiliki nilai ekonomis 15 tahun.
2. Mesin pabrik memiliki nilai ekonomis 10 tahun
3. Kendaraan memiliki nilai ekonomis 5 tahun
4. Alat-alat kantor terbuat dari kayu (furniture) 4 tahun
5. Alat-alat kantor berupa komputer dan sejenisnya 5 tahun

Menurut (Syakur, 2009) aktiva tetap berwujud (*tangible fixed asset*) merupakan aktiva tetap yang mempunyai bentuk fisik, dapat dikenali melalui panca indera. Suatu aktiva dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok aktiva tetap apabila memenuhi keseluruhan dari kriteria-kriteria dibawah ini:

1. Mempunyai masa guna lebih dari 1 periode akuntansi
2. Mempunyai nilai relatif besar
3. Dimiliki bukan untuk dijual kembali
4. Digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari

Menurut (Stice et al., 2009) properti, pabrik, dan peralatan (aset tetap) properti yang berwujud dan bersifat relatif permanen yang digunakan dalam operasi bisnis dimasukkan dalam kelompok aset tetap, seperti properti, pabrik, dan peralatan atau kelompok lain, seperti tanah, gedung, dan peralatan.

#### **2.1.4.2. Pengelompokkan Aktiva Tetap**

Menurut (Syakur, 2009) aktiva tetap dapat dikelompokkan dalam beberapa macam kelompok ditinjau dari beberapa sudut pandang, yaitu:

1. Ditinjau dari umurnya, aktiva tetap berwujud dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
  - a. Aktiva tetap berwujud yang mempunyai umur tidak terbatas, misalnya tanah untuk bangunan. Jenis aktiva demikian ini tidak perlu dilakukan depresiasi.
  - b. Aktiva tetap yang mempunyai umur terbatas. Jenis aktiva tetap ini dapat dikempokkan menjadi 2, yaitu:
    1. Aktiva tetap berwujud yang dapat diperbarui, misal gedung, kendaraan, mesin, peralatan, dll.
    2. Aktiva tetap berwujud yang tidak dapat diperbarui, misal konsesi tanah tambang. Terhadap aktiva tetap berwujud yang mempunyai umur terbatas ini, pada setiap akhir periode harus dilakukan depresiasi/depleksi.

2. Ditinjau dari mobilitasnya, aktiva tetap berwujud dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
  - a. Aktiva tetap berwujud bergerak, yaitu aktiva tetap berwujud yang dapat dengan mudah berpindah atau dipindahkan. Misalkan kendaraan, peralatan, dll.
  - b. Aktiva tetap berwujud tidak bergerak, misalkan tanah, gedung, dll.
3. Ditinjau dari kemampuan mengembangkan diri, maka aktiva tetap berwujud dibedakan menjadi dua, yaitu:
  - a. Aktiva tetap berwujud yang tidak dapat mengembangkan diri, misalnya tanah, gedung, kendaraan, dll.
  - b. Aktiva tetap berwujud yang dapat mengembangkan diri, misalnya sapi perah, sapi indukan, ayam petelor, dll.
4. Ditinjau dari undang-undang perpajakan, aktiva tetap berwujud dibedakan menjadi empat, yaitu:
  - a. Golongan I, yaitu aktiva tetap berwujud selain bangunan yang mempunyai unsur ekonomis sampai 4 tahun, misalnya peralatan, mebel, kendaraan, truk ringan, dll.
  - b. Golongan II, yaitu aktiva tetap berwujud selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis diatas 4 tahun sampai dengan 8 tahun, misalnya mebel dan peralatan yang terbuat dari logam, truk berat, mobil tangki, dll.
  - c. Golongan III, yaitu aktiva tetap berwujud selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis lebih dari 8 tahun sampai dengan 20

tahun, misalnya mesin-mesin yang menghasilkan peralatan, mesin-mesin produksi, dll.

- d. Golongan IV, yaitu aktiva tetap berwujud yang berupa tanah dan bangunan.

#### **2.1.4.3. Metode Pencatatan Aktiva Tetap Berwujud**

Perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap berwujud dilakukan berdasarkan konsep harga perolehan (*cost concept*), artinya setiap aktiva harus dicatat dan dilaporkan dalam neraca berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh aktiva pada saat diperoleh atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan. Harga perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya termasuk bea impor dan PPN Tak Boleh Restitusi (*non-Refundable*), dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksud. Contoh dari biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

1. Biaya persiapan tempat
2. Biaya pengiriman awal (*initial delivery*) dan biaya simpan dan biaya bongkar muat
3. Biaya pemasangan (*installation cost*)
4. Biaya profesional seperti arsitek dan insinyur

Dapat pula didefinisikan bahwa harga perolehan (*historical cost*) aktiva adalah seluruh pengorbanan sumber ekonomis baik yang telah terjadi maupun

yang akan terjadi terkait dengan perolehan suatu aktiva tertentu hingga aktiva yang bersangkutan dinyatakan siap untuk digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dari definisi-definisi tersebut diatas, sangat jelas bahwa terdapat 2 unsur pembentuk harga perolehan suatu aktiva, yaitu:

1. Unsur pokok pembentuk harga perolehan aktiva tetap berwujud, yaitu sebesar nilai sumber ekonomis yang diserahkan atau dikorbankan pada saat terjadinya proses peralihan hak kepemilikan suatu aktiva atau sebesar nilai taksiran yang ditetapkan pada saat perolehan aktiva yang bersangkutan. Unsur pokok ini sangat tergantung pada proses perolehan hak kepemilikan, mungkin proses perolehan hak kepemilikan dilakukan dengan cara jual beli tunai, jual beli angsuran, *leasing*, hibah atau membuat sendiri. Dengan begitu yang dapat diperhitungkan sebagai unsur pokok harga perolehan suatu aktiva antara lain: harga beli, nilai tunai dari suatu angsuran, taksiran harga pasar ataupun bisa berdasarkan kebijakan pimpinan.
2. Unsur tambahan pembentukan harga perolehan, yaitu segala pengorbanan ekonomis – selain unsur utama pembentukan harga perolehan – yang dapat diatribusikan secara langsung, yang timbul mulai saat persiapan pembelian atau pembuatan sampai dengan aktiva tetap yang bersangkutan dinyatakan siap digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

#### **2.1.4.4. Penyusutan**

Menurut (Raharjaputra, 2009) biaya penyusutan (*depreciation cost*) adalah biaya yang terjadi dikarenakan adanya pengurangan nilai ekonomis harta tetap

perusahaan, karena digunakan sebagai alat operasional di perusahaan. Hal lainnya adalah kemungkinan penurunan nilai jual/pasar harta tetap tersebut.

Menurut (Stice et al., 2009) penyusutan adalah alokasi sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode tertentu yang merasakan manfaat penggunaan suatu aset. Akumulasi penyusutan bukannya dana penggantian aset, melainkan jumlah seluruh harga perolehan aset yang telah digunakan selama periode-periode sebelumnya. Nilai buku (harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan) aset adalah harga perolehan aset yang tersisa yang akan diakumulasikan pada periode-periode mendatang, tetapi ia bukannya perkiraan harga yang berlaku dari aset tersebut. Beban penyusutan adalah pengakuan penggunaan manfaat potensial dari suatu aset. Sifat beban penyusutan konsepnya tidak berbeda dengan habisnya premi asuransi atau sewa dibayar di muka; perbedaan praktisnya adalah aset tetap disusutkan selama beberapa tahun, sedangkan sewa di bayar dimuka habis dalam beberapa bulan.

Terdapat 3 unsur penting yang diperhitungkan dalam menentukan nilai depresiasi suatu aktiva tetap berwujud, yaitu:

1. Masa manfaat

Depresiasi tidak ditetapkan berdasarkan umur atau masa teknis suatu aktiva tetap karena umur teknis suatu aktiva tetap berwujud tidak dapat dipastikan, melainkan berdasarkan masa yang ditetapkan berdasarkan estimasi yang disebut dengan masa manfaat, yaitu suatu masa dimana aktiva tetap berwujud yang bersangkutan dapat memberikan keuntungan ekonomis pada perusahaan, artinya

hasil yang diperoleh dari pemanfaatan aktiva tetap yang bersangkutan lebih besar daripada biaya operasional dan biaya oportunitasnya. Estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap berwujud biasanya didasarkan pada pertimbangan pengalaman dengan jenis aktiva yang serupa, perkembangan di bidang teknologi, dan faktor operasional.

Pengalaman merupakan pelajaran yang baik bagi penentuan umur manfaat suatu aktiva tetap berwujud. Dari pengalaman sendiri atau dari pengalaman pihak lain terhadap penggunaan aktiva tetap sejenis dapat ditentukan estimasi masa manfaatnya. Begitu juga dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi dapat menimbulkan keusangan teknologi dan outputnya. Perkembangan teknologi yang cepat telah mendorong pimpinan perusahaan untuk menentukan masa manfaat suatu jenis aktiva tetap berwujud tertentu lebih cepat atau lebih pendek, hal ini dikarenakan suatu aktiva tetap berwujud yang mempunyai teknologi dan output yang usang mempunyai biaya oportunitas yang besar, sehingga secara ekonomis penggunaan aktiva tetap yang demikian ini menimbulkan kerugian ekonomis bagi perusahaan. Faktor operasional (seperti intensitas penggunaan, program perbaikan dan pemeliharaan) suatu aktiva tetap berwujud sangat berpengaruh pada tingkat keausan dan kerusakan fisik (*physical wear and tear*) aktiva tetap yang bersangkutan. Masa manfaat suatu aktiva tetap dapat diukur berdasarkan salah satu dari:

1. Periode suatu aktiva diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomis, atau

2. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan dapat diperoleh dari aktiva bersangkutan.

2. Nilai sisa

Nilai sisa merupakan suatu nilai taksiran harga jual atau harga pasar suatu aktiva tetap berwujud yang telah habis mada manfaatnya atau telah habis disusutkan. Sebagian besar metode depresiasi memerlukan adanya estimasi nilai sisa ini, kecuali metode saldo menurun double.

3. Jumlah yang dapat disusutkan

Jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) adalah harga perolehan suatu aktiva tetap berwujud dikurangi dengan nilai sisanya. Jumlah inilah yang nantinya digunakan untuk menentukan besarnya depresiasi suatu aktiva tetap berwujud. Selisih antara harga perolehan dengan nilai sisanya ini dapat juga disebut sebagai nilai reproduksi aktiva tetap berwujud.

#### **2.1.4.5. Metode Penyusutan**

Metode depresiasi harus digunakan secara tepat, artinya untuk dapat menentukan menggunakan metode depresiasi tertentu untuk digunakan sebagai metode depresiasi suatu aktiva tetap berwujud perlu memperhatikan pola pemanfaat aktiva tetap bersangkutan, dan metode depresiasi yang dipilih seharusnya diterapkan secara konsisten selama masa manfaatnya.

Terdapat beberapa metode depresiasi yang secara umum dapat dipergunakan untuk menentukan beban depresiasi suatu aktiva tetap berwujud. Metode-metode depreasi tersebut dapat diklasifikasikan menurut beberapa kriteria, yaitu:

### 1. Metode Garis Lurus (*Stright Line Method*)

Metode ini memberikan beban depresiasi yang konstan pada setiap periode akuntansi selama masa manfaat dari aktiva tetap berwujud yang bersangkutan. Metode depresiasi ini lebih sesuai digunakan untuk mendepresiasi aktiva-aktiva tetap berwujud dengan asumsi:

1. Nilai guna ekonomis dari suatu aktiva tetap berwujud akan menurun secara proporsional karena berlalunya waktu
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif konstan
3. Pemanfaatan aktiva tiap-tiap periode relatif konstan

Besarnya beban depresiasi dihitung dengan cara sebagai berikut:

*Tarif depresiasi = 100% : n, dimana n adalah masa manfaat aktiva*

*Beban Depresiasi = tarif depresiasi x (harga perolehan – nilai residu)*

### **Rumus 2. 2 Metode Garis Lurus (Stright Line Method)**

### 2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Depresiasi menurut metode ini dihitung berdasarkan tarif yang tetap dari nilai buku aktiva yang didepresiasi. Karena nilai buku aktiva setiap periode selalu menurun, maka besarnya beban depresiasi setiap periode secara otomatis juga selalu menurun.

$$\text{Tarif depresiasi} = 1 - \sqrt[n]{(\text{nilai residu} / \text{harga perolehan})}$$

$$\text{Beban depresiasi} = \text{tarif depresiasi} \times \text{nilai buku aktiva}$$

### **Rumus 2.3 Metode Saldo Menurun (Declining Balance Method)**

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dari penelitian ini. Penelitiannya antara lain:

Penelitian yang dilakukan (Rusmawati, 2016) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, struktur hutang, dan umur perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan food & beverages di bursa efek indonesia tahun 2012-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, struktur hutang dan umur perusahaan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas perusahaan *food & beverages* di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan dengan metode *purposive sampling* yaitu 10 perusahaan dari 18 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2007 sampai dengan 2009. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa struktur hutang berpengaruh negatif secara parsial terhadap peningkatan profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif secara parsial terhadap peningkatan profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur hutang dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan (Barchelino, Akuntansi, Sam, & Manado, n.d.) meneliti tentang analisis penerapan PSAK No. 14 terhadap metode pencatatan dan

penilaian persediaan barang dagangan pada PT. Surya Wenang Indah Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan pada PT. Surya Wenang Indah Manado telah sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.14 tentang Persediaan. Dalam penelitian ini menggunakan data primer. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode penilaian persediaan barang dagangan yang diterapkan pada perusahaan PT. Surya Wenang Indah Manado adalah dengan menggunakan Metode FIFO (*First in First out*) dimana metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa persediaan barang dagangan yang pertama dibeli adalah persediaan yang pertama harus dijual sehingga telah sesuai dengan PSAK No.14.

Penelitian yang dilakukan (Huang & Huang, 2014) meneliti tentang Ukuran Pasar dan Distribusi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Besar dan Kecil Di Bawah Perdagangan Bebas. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa yang kecil, baik dari segi ukuran negara atau ukuran perusahaan, mungkin tidak selalu menjadi pecundang di bawah globalisasi. Untuk mengetahui bagaimana perdagangan bebas dan perluasan pasar global mempengaruhi distribusi ukuran perusahaan antar negara, dengan mempertimbangkan dua jenis perusahaan, besar dengan biaya tetap lebih rendah namun biaya marjinal yang lebih rendah, dan kecil dengan yang lebih rendah biaya tetap tetapi dengan biaya marjinal yang tinggi. Dampak perdagangan bebas pada distribusi jenis perusahaan yang berbeda ambigu, tergantung pada struktur biaya relatif dan / atau keuntungan biaya antar negara. Belum tentu kasus bahwa semua perusahaan besar di negara besar akan

bertambah setelah perdagangan bebas. Bagi negara yang hanya bisa menumbuhkan usaha kecil, biasanya ekonomi kecil, masih bisa mendapat keuntungan dari globalisasi perdagangan di pasar dengan mengembangkan produknya ke sekian banyak 'keunikan', yaitu elastisitas substitusi yang rendah. dengan produk perusahaan besar.

Penelitian yang dilakukan (Zhang, Zhang, Xu, & Yang, 2012) meneliti tentang Strategi Kompetitif Untuk Penyewaan *Online* Peralatan Yang Dapat Didepresiasi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dengan menggunakan algoritma acak sederhana, pemain *online* dapat memperoleh rasio persaingan yang cukup rendah. Seperti yang dibahas dalam makalah ini, asumsi dasarnya adalah bahwa harapan hidup peralatan cukup besar dan jumlah periode untuk menggunakan peralatan tersebut terbatas (lebih kecil dari perkiraan umur peralatan). Karena itu seperangkat peralatan baru bisa memenuhi kebutuhan pemain on-line. Generalisasi masalah *leasing online* ini terhadap situasi harapan hidup peralatan yang terbatas, yang dapat dilihat sebagai penyewaan peralatan on-line multi-tahap secara *depreciable*, akan dipertimbangkan dalam penelitian di masa depan.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
(Mirawati, 2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property dan Realestate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi dan pengujian hipotesis	Struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas, struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap profitabilitas.
(Ambarwati, Yuniarta, & Sinarwati, 2015)	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Analisis regresi linear berganda, uji T, dan uji F	Modal kerja ( <i>net working capital to total asset</i> ) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas ( <i>current ratio</i> ) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, aktivitas ( <i>total assets turnover</i> ) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, variabel modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
(Rostiaty Yunus, 2017)	Analisis Peranan Penilaian Persediaan Barang Dagang terhadap Laba pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar	Metode deskriptif kuantitatif	Persediaan barang dagang dengan menggunakan metode FIFO total laba yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan metode LIFO dan metode <i>average</i> . Metode FIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan paling rendah, laba kotor dan laba bersih paling tinggi serta persediaan akhir paling tinggi.
(Sihombing, 2016)	Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Dan Implikasinya Terhadap Laba Perusahaan Pada PT. Manado Persada Madani	Analisis deskriptif	Dengan menggunakan metode garis lurus, jumlah beban penyusutan lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode saldo menurun ganda dan jumlah angka tahun. Dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus jumlah laba yang dihasilkan lebih besar dari metode saldo menurun ganda dan jumlah angka tahun.
(Azizah et al., 2012)	Analisis Perbedaan Laba Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Penyusutan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Dan Undang-Undang Perpajakan	Metode deskriptif komparatif	Laba perusahaan menggunakan metode penyusutan menurut Standar Akuntansi Keuangan lebih rendah dibandingkan menggunakan metode penyusutan menurut Undang-Undang Perpajakan.

## **2.3. Kerangka Berpikir**

### **2.3.1. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Laba**

Perusahaan yang lebih besar tentu memiliki aset yang cukup untuk menghindarkan dirinya dari resiko kebangkrutan dan kegagalan bisnis. Ini juga menjelaskan mengapa perusahaan yang lebih besar lebih mudah untuk memperoleh pembiayaan melalui kredit dari bank dibandingkan dengan perusahaan kecil.

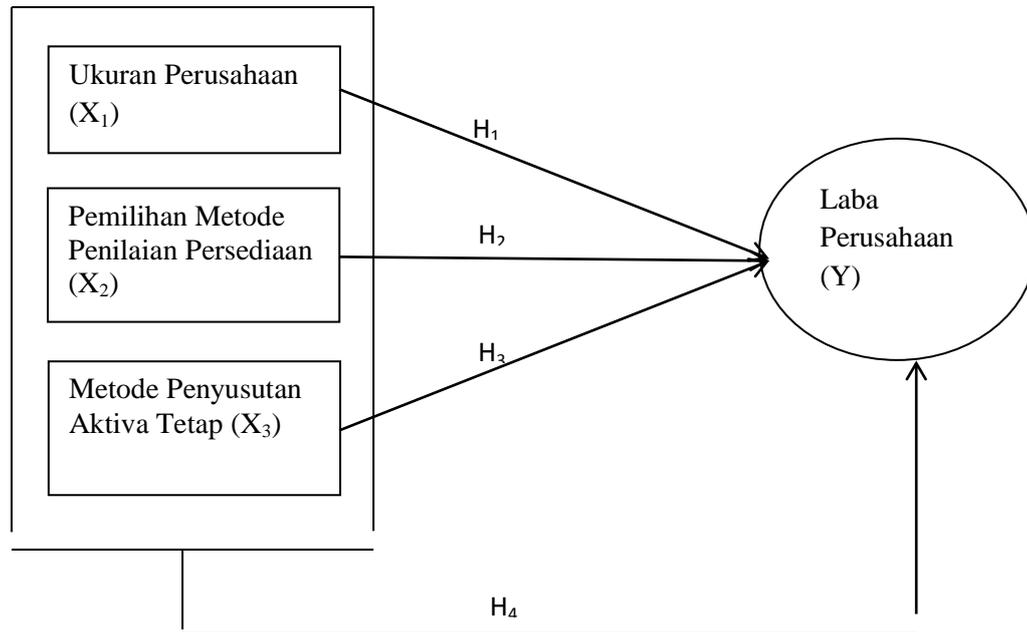
### **2.3.2. Hubungan Pemilihan Metode Persediaan Terhadap Laba**

Terdapat beberapa metode penentuan harga perolehan persediaan dan harga pokok penjualan yang dapat diaplikasikan. Masing-masing metode mempunyai karakteristiknya masing-masing, tidak dapat dikatakan bahwa metode yang satu lebih baik daripada metode lainnya.

### **2.3.3. Hubungan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba**

Penerapan metode penyusutan yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap besarnya laba perusahaan. Suatu perusahaan harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan manfaat yang akan diperoleh di masa depan.

Berdasarkan kerangka teori, tujuan penelitian dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

#### 2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, dapat diambil suatu hipotesis sementara sebagai berikut:

$H_1$ : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap laba.

$H_2$ : Pemilihan metode persediaan memiliki pengaruh terhadap laba.

$H_3$ : Metode penyusutan aktiva tetap memiliki pengaruh terhadap laba.

$H_4$ : Ukuran perusahaan, pemilihan metode persediaan, metode penyusutan aktiva tetap secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap laba.